

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media massa yang memiliki peran penting dalam memicu perubahan dalam ruang lingkup manusia. Film menjadi salah satu media naratif yang efektif mampu mempengaruhi emosi penonton dari gambar video dan memberi refleksi seturut realitas untuk menanggapi isu-isu sosial yang terjadi.<sup>1</sup> Spielberg dan George Lucas sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, film dapat menyampaikan pesan seturut fenomena masyarakat melalui perspektif semiografi yang didasarkan pada sensasi gambar, suara sinema, dan struktur alur cerita yang penuh gejolak emosi sesuai dengan karakteristik pemeran utama.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, film menjadi salah satu media massa terpopuler yang mencerminkan sebuah realitas melalui proses kreatif kepada penonton.

Sebagai refleksi dari realitas sosial, film diciptakan berdasarkan pengalaman atau perubahan situasi dan kondisi dalam masyarakat melalui kreativitas sineas yang kemudian direduksi ke dalam layar kaca untuk menyampaikan pesan. Hal yang penting dalam sebuah film, ialah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar) dan musik film.<sup>3</sup> Pesan-pesan yang ada dalam film saling berkaitan satu sama lain yang menggambarkan kondisi masyarakat tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan ini cenderung bersifat informal sehingga memudahkan masyarakat untuk memaknai dan menilai suatu film.

Selain berfungsi sebagai media penyampaian pesan, sisi praktis film menjadi ciri khas tersendiri sehingga dapat disetarakan sebagai kebutuhan sekunder masyarakat. Denis McQuail sebagaimana dikutip oleh Bawa Atmadja dan Sri Ariyani mengemukakan beberapa alasan film menjadi kebutuhan publik.

---

<sup>1</sup> Alfathoni, Muhammad Alih Mursid, dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm.1.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.126.

<sup>3</sup> Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1:1 (Surabaya, 2011), hlm. 128.

*Pertama*, film dapat sarana penyalur waktu luang, baik secara privat maupun secara umum karena sifatnya yang aman, murah, dan dapat terjangkau dengan mudah. *Kedua*, film dapat menyalurkan tekanan yang kompleks ke dalam suatu situasi yang lebih nyaman. *Ketiga*, kehadiran film dapat memberi peluang bagi masyarakat untuk menemukan sosok idaman atau idola dalam ikon budaya.<sup>4</sup>

Keberadaan film di tengah publik sebagai media pembawa pesan menjadi fenomena yang menarik dan penting bagi masyarakat. Setiap tahun jumlah penonton film di Indonesia cenderung meningkat. Hal ini menggugah minat para sineas untuk mempengaruhi *mindset* publik melalui film yang mencerminkan realitas sosial.<sup>5</sup> Para sineas mengambil gambar, merekam, dan menggambarkan realitas yang berkembang di lingkungan masyarakat, menggunakan efek-efek tertentu dengan memadukannya dalam teknik pengambilan film sehingga menciptakan kesan yang mendalam bagi penonton. Langkah-langkah ini seperti membawa penonton menembus ruang dan waktu. Penonton dapat merasakan sensasi yang berbeda karena memiliki kedekatan emosional terhadap isu-isu sosial yang ditampilkan.

Salah satu isu yang sering diangkat untuk dijadikan film adalah isu kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan perbuatan pelecehan seksual terhadap seseorang secara paksa tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan.<sup>6</sup> Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk seperti memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual, mengajak seseorang untuk melakukan hubungan seksual, dan tindakan pengancaman seksual. Perempuan dan anak menjadi objek yang sangat rentan sehingga dengan mudah menjadi korban kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual sering terjadi di tengah masyarakat sehingga perlu diproduksi menjadi film agar masyarakat peka dan lebih mudah untuk memahami realitas sosial ini. Merujuk pada data dari

---

<sup>4</sup> Negah Bawa Atmadja dan Luh Putu Sri Ariyani, *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm.116.

<sup>5</sup> Dewi Nandini Aryawan, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, dan Gusti Agung Alit Suryawati, "Representasi Feminisme dalam Film Lady Bird" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1:1 (Bali, 19 Januari 2021), hlm. 1.

<sup>6</sup> Nafilatul Ain, Anna Fadilatul Mahmuda, Alifiah Magfiroh Putri Susanto, Imron Fauzi, "Analisis Diagnosis Fenomena Kekerasan Seksual di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7:2 (Jember, 2022), hlm. 49.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak disebutkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual pada 2023 lalu mencapai 29.883 kasus, dengan korban perempuan sebesar 80.5% atau berjumlah 26.161 kasus dan korban laki-laki sebesar 19.5% atau berjumlah 6.894 kasus.<sup>7</sup> Jenis pelecehan seksual menjadi kasus yang paling banyak terjadi dan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Jenis pelecehan seksual khususnya terhadap anak terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin meningkat. Di Indonesia sekarang muncul fenomena kekerasan seksual terbaru dengan modus membujuk anak-anak sebagai korbannya. Kekerasan ini bisa dilakukan secara langsung dan juga bisa menggunakan teknik *cyber grooming* yaitu penggunaan teknologi untuk keperluan menipu dan memanipulasi.<sup>8</sup> Fenomena ini dikenal dengan istilah *child grooming*. Di Indonesia, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat 11.952 kasus kekerasan terhadap anak akibat *grooming*.<sup>9</sup> Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap modus pelaku. *Child grooming* bisa dilakukan dalam berbagai macam tipe, durasi waktu, dan tingkatan emosional yang tergantung pada karakteristik dan perilaku pelaku.

Kekerasan *child grooming* memiliki perbedaan dengan jenis kekerasan seksual lainnya. Jika oknum-oknum tertentu memanfaatkan kesempatan untuk membuat konten pornografi dan menjualnya, kekerasan *child grooming* khususnya secara daring justru dilakukan tanpa adanya kontak fisik dan lebih terarah pada psikologi anak sehingga anak tidak mau untuk memberi tahu orang tua tentang masalah yang dialaminya karena merasa malu atau takut.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “Data Real Time Kekerasan Seksual”, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada 20 Januari 2025.

<sup>8</sup>Komnas Perempuan, “Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2019”, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>, diakses pada 20 Januari 2025.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup> Imara Pramesti Normalita Andaru, “Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi”, *Jurnal Wanita dan Keluarga* 2:1 (Surakarta: Juli 2021), hlm. 46.

Contoh kasus dugaan tindakan *child grooming* pernah dilakukan oleh seorang guru terhadap siswi kelas XII di sebuah Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo. Video yang merekam peristiwa tersebut tersebar luas di media sosial sehingga memicu kecaman dan keprihatinan publik. Guru tersebut telah ditetapkan sebagai tersangka, sementara korban siswi dipindahkan ke sekolah lain demi memulihkan kesehatan mentalnya. Terdapat beberapa pihak yang menyebut bahwa kedua belah pihak memiliki hubungan khusus. Penggunaan istilah ini seolah-olah menyamarkan adanya penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi antara guru dan siswi di bawah umur. Namun, kenyataannya hubungan tersebut merupakan bentuk *child grooming* yang digunakan pelaku untuk memanfaatkan posisi dan otoritasnya sebagai guru demi mengeksploitasi dan melecehkan anak didiknya.

Dalam menanggapi meningkatnya isu pelecehan seperti *child grooming* di tengah masyarakat, para sineas memiliki cara dan tujuan tersendiri dalam menyampaikan pesan. Salah satu sutradara yang sering mengangkat tema kekerasan pada perempuan adalah Gina S.Noer. Film *Like and Share* (2022) merupakan film ketiganya setelah film *Dua Garis Biru* (2019) dan *Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga* (2021). Film *Like and Share* (2022) menjadi salah satu film nasional Indonesia yang mengangkat isu pelecehan seksual. Film ini berdurasi 112 menit dan pertama kali ditayangkan di Festival Film Internasional Rotterdam. Film *Like and Share* mengisahkan dua orang remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bernama Lisa (Aurora Ribero) dan Sarah (Arawinda Kirana) yang bersama-sama mengeksplorasi dunia remaja berkaitan dengan pubertas dan seksualitas. Kedua remaja ini masing-masing memiliki konflik tersendiri. Dalam upaya mengeksplorasi dunia remaja, Lisa dan Sarah justru terjerumus dalam masalah seksualitas. Lisa menjadi seorang pecandu video porno sedangkan Sarah mengalami manipulasi seksual (*child grooming*) hingga berujung menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh Devan (Jerome Kurnia).

Salah satu alasan penting yang membuat film *Like and Share* menjadi sangat emosional adalah latar belakang cerita yang sangat mewakili para penyintas kekerasan seksual dan pengambilan gambar dengan pencahayaan yang redup mengindikasikan kondisi rasa trauma yang mendalam pada korban

kekerasan. Representasi realitas yang ada dalam film *Like and Share* merupakan tiruan realitas dari hasil kreativitas Gina S. Noer untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film ini membentuk sistem tanda untuk menggambarkan kondisi dan situasi suatu lingkungan kepada masyarakat. Maka dari itu, analisis semiotika sangat dibutuhkan untuk mengkaji dan melihat pemaknaan pesan di balik sistem tanda yang terdapat dalam film *Like and Share*.

Semiotika merupakan ilmu yang membahas dan memaknai sistem tanda dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, semua elemen yang hadir di dalam kehidupan manusia dapat disebut sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna. Semiotika menjadi alat bantu untuk memahami cara manusia menciptakan makna, serta bagaimana komunikasi dibangun melalui interaksi antara tanda, pengguna, dan konteks.

John Fiske menjelaskan semiotika sebagai studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda yang dibangun dalam media teks<sup>11</sup> atau studi tentang bagaimana mengenal tanda dan cara tanda itu bekerja.<sup>12</sup> Menurutnya, setiap orang dapat berbeda-beda menafsirkan atau menanggapi makna dalam televisi sesuai dengan latar belakang, adat istiadat, budaya, kelas sosial, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan film *Like and Share*, adegan-adegan kekerasan seksual yang ditayangkan dalam film ini terbagi dalam tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi sehingga penonton dapat menyusun kedalaman makna dari setiap tanda berupa kode-kode yang ada ke tingkatan realitas sosial yang terjadi.

Analisis semiotika terhadap *child grooming* pada film *Like and Share* diharapkan dapat memberi wawasan baru terhadap narasi serta interpretasi kode-kode kekerasan seksual *child grooming*. Dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>11</sup> Teks diartikan sebagai seperangkat tanda yang diteruskan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui sarana tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Teks bukan hanya berkaitan dengan teks tertulis atau teks lisan. Secara umum teks adalah segala sesuatu yang terdapat di dunia ini yang kaya dengan tanda-tanda, misalnya adat istiadat, kebudayaan, film, dan drama. Bdk. Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 52-53.

<sup>12</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Ketiga, penerj. Hapsari Dwiningtyas, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 66.

semiotika John Fiske, peneliti dapat menganalisis tanda-tanda dan membangun makna dan pemahaman yang kompleks. Akhirnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang penggunaan tanda dan makna dalam film. Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tema ini dengan judul **“ANALISIS MAKNA *CHILD GROOMING* PADA FILM *LIKE AND SHARE* DITINJAU DARI SEMIOTIKA JOHN FISKE”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana makna *child grooming* yang ditampilkan dalam film *Like and Share* berdasarkan semiotika John Fiske?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Utama**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *child grooming* pada film *Like and Share* ditinjau dari Semiotika John Fiske.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini ialah untuk memenuhi syarat-syarat ketentuan gelar sarjana Filsafat (S1) program studi ilmu Filsafat di IFTK Ledalero.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian skripsi ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, baik dari segi teoretis, segi praktis maupun segi akademik. Berikut ini beberapa manfaat dari penelitian karya ilmiah ini.

*Pertama*, dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kajian semiotika dan teknik penerapan semiotika, dengan kajian semiotika John Fiske dalam menganalisis tanda dan makna melalui analisis teks media pada media massa, seperti film. Penelitian ini akan mendalami tanda-tanda dalam film *Like and Share* agar dapat diinterpretasi dan dipahami oleh penonton.

*Kedua*, dari segi praktis, penelitian ini berkontribusi penting dalam kajian film. Analisis makna *child grooming* dalam film *Like and Share* dapat membuka wawasan baru dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana tiga tahap pengkodean televisi yakni realitas, representasi, dan ideologi mampu menciptakan sebuah sistem pesan pada karya dewasa ini..

*Ketiga*, dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang teori film dan semiotika John Fiske.

## **1.5. Metode Penelitian**

### **1.5.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskripsi dengan objek penelitian merujuk pada isi dari keseluruhan film *Like and Share*. Menurut Saryono sebagaimana dikutip oleh Abdul Fattah Nasution, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, di mana peneliti berpartisipasi aktif dalam observasinya.<sup>13</sup> Penelitian ini didasarkan pada data dan bukan pada angka kemudian mengolahnya dengan memanfaatkan teori yang ada sehingga menghasilkan penelitian yang memiliki kebaruan.

Sementara metode pendekatan penelitian ini menggunakan teknik analisis teks media yaitu semiotika John Fiske. Dalam memaknai setiap tanda dalam film peneliti melihat dan mendeskripsikan representasi *child grooming* sebagai bentuk temuan analisis dalam film. Penelitian ini berfokus dan memberikan deskripsi pada setiap *scene* pada proses representasi realitas dari berbagai objek yang ditampilkan dalam film melalui tahapan encode. Realitas yang ditampilkan sesuai dengan bahasa teknis yang digunakan (representasi). Kode-kode yang tersusun itu kemudian mengarah pada ideologi sehingga sistem tanda tersebut dapat diidentifikasi sesuai dengan pemahaman semiotika John Fiske.

---

<sup>13</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 34.

### 1.5.2. Sumber Data

1. Data diperoleh dengan menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber referensi teoretis tentang *child grooming*, metode semiotika John Fiske, dan teori-teori terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Kebanyakan sumber diakses melalui perpustakaan IFTK Ledalero dan sebagian literatur dalam bentuk *file pdf* serta artikel website. Dengan langkah ini peneliti dapat mendapat pemahaman yang baik tentang *child grooming* dan konsep semiotika John Fiske yang digunakan untuk mendalami penelitian.
2. Data hasil observasi *audio-visual* dari film *Like and Share* karya Gina S. Noer menjadi objek primer penelitian. Peneliti akan mencatat elemen-elemen dan *men-screenshoot* gambar-gambar yang berkaitan dengan *child grooming*, seperti penggunaan tanda, representasi visual, instrumen musik atau *backsound*, teknik pengambilan gambar, penggambaran karakter-karakter, dan ideologi yang terkandung dalam film yang diteliti.

### 1.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data yang dilakukan, peneliti melakukan studi pustaka dengan berbagai sumber yang berhubungan dengan teori film, *child grooming*, semiotika John Fiske, dan teori-teori lainnya, baik dari sumber yang berasal dari perpustakaan maupun sumber buku atau jurnal bentuk *pdf*, sedangkan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi film akan diambil dalam bentuk potongan gambar-gambar atau tangkapan adegan yang bersumber dari film berformat MP4 sebagai data mentah yang dikaji.

### 1.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah observasi dan dokumentasi. Pada tahapan pertama peneliti akan melakukan pengamatan pada seluruh adegan yang ditampilkan dalam film kemudian mengidentifikasi tanda-tanda yang berhubungan dengan *child grooming*. Untuk menganalisis tanda-tanda

*child grooming*, peneliti menggunakan konsep teori semiotika John Fiske untuk menemukan makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang diidentifikasi. Teori semiotika John Fiske menjadi kerangka argumentasi yang digunakan peneliti untuk menganalisis penelitian ini. Teori tersebut diuraikan dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Communication Studies*<sup>14</sup>. Dalam semiotika John Fiske terdapat tiga tahapan bertingkat yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan. Analisis film *Like and Share* ini akan diuraikan dalam bentuk *scene* dengan tujuan mempermudah peneliti untuk menganalisis data. Secara spesifik, tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Peneliti menonton serta mengamati keseluruhan isi film *Like and Share* dengan seksama untuk memahami alur cerita. Pada tahap ini, peneliti menonton secara berulang-ulang agar dapat menemukan adegan yang mengandung tanda yang merepresentasikan tindakan *child grooming*.
2. Setelah film ditonton dan diamati, peneliti menentukan *scene* dan *shoot* lalu men-*screenshoot* beberapa adegan yang dipilih sebagai bahan dokumentasi.
3. Menganalisis hasil pengamatan dengan menggunakan semiotika John Fiske.
4. Peneliti menyajikan hasil dan pembahasan mengenai adegan yang merepresentasikan *child grooming* sesuai dengan analisis semiotika John Fiske kemudian menjabarkannya menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

---

<sup>14</sup>*Introduction to Communication Studies* merupakan sebuah buku karya John Fiske yang menyajikan tinjauan menyeluruh tentang studi komunikasi dengan fokus pada pendekatan budaya. Buku ini membahas model-model komunikasi konvensional dan secara mendalam menganalisis bagaimana makna dibangun dan ditafsirkan melalui berbagai media dan interaksi sosial. Secara keseluruhan, buku *Introduction to Communication Studies* menawarkan kerangka analisis kritis yang relevan bagi peneliti untuk menelaah peran komunikasi dalam membentuk dunia interaksi sosial. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hapsari Dwiningtyas dengan judul Pengantar Ilmu Komunikasi.

## 1.8. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini dibagi dalam lima pokok pembahasan utama, yakni:

Bab I Pendahuluan. Bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisikan landasan teoretis. Pada bagian pertama bab ini peneliti membahas tentang teori dasar pembuatan film meliputi pengertian film, jenis-jenis dan genre-genre film, dan sinematografi atau teknik pengambilan gambar. Bagian kedua menjelaskan tentang semiotika secara umum, meliputi pengertian semiotika, tokoh pencetus semiotika, dan secara khusus menjelaskan model semiotika John Fiske. Sedangkan bagian ketiga, peneliti membahas tentang *child grooming*, yang terdiri atas pengertian *child grooming*, anak sebagai korban *grooming*, modus pelaku *child grooming* di era digital, dan dampak *child grooming* bagi korban.

Bab III Unsur-Unsur Ekstrinsik dan Instrinsik pada Film *Like and Share*. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan unsur-unsur eksternal dan internal yang terkandung dalam film sebagai objek yang diteliti.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Pada bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan tentang tanda dan makna *child grooming* dalam film *Like and Share* yang ditinjau berdasarkan analisis semiotika John Fiske. Hasil identifikasi dan pembahasan tanda dan makna dalam film ini akan ditampilkan dalam bentuk *scene*.

Bab V Penutup. Bagian ini memuat rangkuman atau kesimpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga memberikan saran yang perlu sebagai rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.